Pembinaan

Growing through service: From Consumers to Contributors

Budaya konsumerisme hari ini telah bergeser dari dunia sekuler menyusup ke dalam gereja. Tanpa disadari, banyak jemaat kini memandang gereja dengan kacamata seorang pelanggan yang membawa daftar evaluasi. Kita datang untuk menilai apakah khotbahnya cukup memotivasi, musik pujiannya sesuai selera, atau fasilitasnya memberikan kenyamanan. Gereja akhirnya direduksi menjadi sekadar penyedia jasa spiritual, tempat di mana ego kita dimanjakan dan kebutuhan kita harus dipenuhi.

Mentalitas konsumerisme ini menciptakan ilusi religiusitas, padahal di dalamnya menyembunyikan problem rohani yang akut. Ketika kepuasan pribadi menjadi tolok ukur utama, jemaat menjadi pasif, mudah kecewa, dan dengan cepat akan berpindah ke “toko sebelah” saat keinginannya tidak lagi terakomodasi. Kita lupa bahwa gereja bukanlah teater pertunjukan tempat kita menjadi penonton, melainkan sebuah keluarga rohani tempat kita dipanggil untuk berfungsi.

Melalui Efesus 4:11–16, Injil Yesus Kristus datang untuk merombak total cara pandang yang keliru ini. Rasul Paulus menegaskan bahwa struktur kepemimpinan dalam gereja (baik rasul, nabi, pemberita Injil, gembala, maupun pengajar) diberikan bukan untuk menjadi pelayan tunggal yang memuaskan segala keinginan jemaat. Tugas utama mereka adalah untuk memperlengkapi orang-orang kudus agar mampu melakukan pekerjaan pelayanan demi pembangunan tubuh Kristus.

Dengan kata lain, pekerjaan pelayanan bukanlah hanya tugas rohaniwan, melainkan tanggung jawab kolektif seluruh jemaat. Injil mengubah status kita dari penonton menjadi pemain aktif di lapangan. Karena tanda kedewasaan iman yang sejati adalah ketika hidup kita makin menyerupai Kristus. Yesus sendiri menegaskan bahwa kedatangan-Nya ke dunia bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang.

Karena itu sebagai orang Kristen, keselamatan dari Kristus membebaskan kita dari belenggu mementingkan diri sendiri dan menggerakkan kita untuk menjadi kontributor yang berdampak. Pertumbuhan rohani yang sehat hanya terjadi secara organik ketika setiap anggota tubuh mengambil perannya masing-masing sesuai dengan kadar pekerjaan yang telah Tuhan tetapkan. Kita ditantang untuk memeriksa kembali motivasi hati terdalam kita setiap kali kita beribadah dan melayani bahkan saat memimpin komunitas Kristen.

Sudah saatnya kita bertobat dari mentalitas konsumen yang selalu menuntut, lalu melangkah

dalam iman menuju mentalitas melayani karena Kristus terlebih dahulu melayani kita. Pelayanan sejati mungkin bukan tentang jabatan, panggung besar, atau pelayanan mimbar saja, melainkan dimulai dari tindakan-tindakan kecil yang dipenuhi kasih, seperti bersedia mendengarkan jiwa yang terluka, mendoakan sesama, atau menggunakan talenta yang dipercayakan untuk pekerjaan Tuhan.

Mari berkomitmen untuk keluar dari zona nyaman kursi penonton dan mulai mengambil bagian dalam pekerjaan-Nya. **VL